

Upaya Pengembangan Desa Wisata Melalui Kelompok Sadar Wisata (Studi Desa Kupuk Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo)

Moch Isa Ansori Tomas

13040674038 (S1 Ilmu Administrasi Negara, FISH, UNESA) email: ansori.tomas@gmail.com

Muhammad Farid Ma'ruf, S.Sos., M.AP

0030057606 (S1 Ilmu Administrasi Negara, FISH, UNESA) email: muhammadfarid@unesa.ac.id

Abstrak

Desa wisata merupakan kawasan pedesaan yang menawarkan keaslian pedesaan baik kehidupan sosial, budaya, adat istiadat yang ditunjang dengan adanya potensi wisata dan fasilitas pendukung dalam struktur kehidupan desa. Desa Kupuk merupakan salah satu desa yang sudah ditetapkan menjadi Desa Wisata pada tahun 2016. Oleh karena itu, harus ada upaya yang dilakukan kelompok sadar wisata dalam mengembangkan Desa Wisata Kupuk, namun dalam upaya pengembangannya kelompok sadar wisata masih mengalami beberapa hambatan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Fokus yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya pengembangan desa wisata melalui kelompok sadar wisata dan hambatan-hambatan yang dihadapi. Subjek penelitian terdiri dari Kepala Desa Kupuk, Ketua dan Anggota Kelompok Sadar Wisata “Menjemput Impian”, Masyarakat serta Wisatawan. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan aspek-aspek dalam pengembangan wisata dapat ditarik kesimpulan bahwa, upaya pengembangan Desa Wisata Kupuk melalui kelompok sadar wisata sudah berjalan dengan baik. Hanya saja, dalam pengembangannya Kelompok Sadar Wisata “Menjemput Impian” masih mengalami hambatan-hambatan antara lain: Manajemen kepengurusan anggaran yang belum profesional yang mengakibatkan pemerintah desa kebingungan dalam menjembatani Kelompok Sadar Wisata “Menjemput Impian” dalam meminta bantuan dana kepada pemerintah daerah, ketersediaan modal awal yang sedikit membuat POKDARWIS belum mampu melengkapi sarana dan prasarana wisata, kurang maksimalnya jalinan kemitraan dengan pihak swasta membuat belum adanya investasi serius yang masuk kedengan baik namun pemerintah desa masih mengalami beberapa hambatan-hambatan.

Kata Kunci : Upaya, Pengembangan, Desa Wisata, PADes

Abstract

Tourism village is a village area which offers the authenticity of village social living, culture, tradition that is supported by a tourism potential and supporting facility in village living structure. Kupuk village is one of village that has been established as tourism village since 2016. Therefore, there should be an effort done by community who aware about tourism and make a in developing Kupuk Tourism Village, however in the development of those community still face a struggles. This research used descriptive qualitative research method that have purpose to describe the development effort of tourism village through community who aware about tourism and the struggles. The subject of this research consists of the head of Kupuk village, and the head member of Tourism Awareness Community “Menjemput Impian”, citizen and tourists. Data collection technique used interview, observation and documentation. The data technique is done b data collection, data reduction, data display and conclusion. Based on aspects of tourism development can have a conclusion that the development effort of Kupuk Village Tourism through Tourism Awareness Community has gone well. However, in the development of Tourism Awareness Community “Menjemput Impian” still faces struggles such as: the budget management still unprofessional that conduce the village government confused to help Tourism Awareness Community “Menjemput Impian” in order of asking for funding toward Local Government, the minimum availability of early fund makes POKDARWIS cannot provide the tourism facilities, the unmaximal relationship between private sector makes there are no serious investment for Kupuk Tourism Village. Based on aspects of tourism development can have a conclusion that the development effort of Kupuk Village Tourism through Tourism Awareness Community has gone well. However, in the development of Tourism Awareness Community “Menjemput Impian” still faces struggles such as: the budget management still unprofessional that conduce the village government confused to help Tourism Awareness Community “Menjemput Impian” in order of asking for funding toward Local Government, the minimum availability of early fund makes POKDARWIS cannot provide the tourism facilities, the unmaximal relationship between private sector makes there are no serious investment for Kupuk Tourism Village.

Keywords: Development, Community, Tourism Awareness

PENDAHULUAN

Potensi pengembangan di tingkat daerah mendapatkan ruang dan peluang lebih luas melalui otonomi daerah yang lebih nyata. Pemerintah daerah diberikan kewenangan dalam menangani urusan ke pemerintahannya berdasarkan tugas dan kewajiban yang dapat tumbuh, hidup, maupun berkembang sesuai dengan potensi dan ciri khas daerahnya. Hal tersebut merupakan implementasi dari Undang – Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang otonomi daerah yang menjelaskan bahwa sebagai daerah otonom, kabupaten/kota mempunyai hak, wewenang dan berkewajiban mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat. Dalam rangka pembangunan di tingkat daerah, pemerintah harus mengarah pada pembangunan berbasis tingkatan terendah dalam Sistem Pemerintahan Negara Indonesia yaitu desa. Ditetapkannya Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang desa, menjadikan payung hukum yang lebih kuat bagi masyarakat untuk mengembangkan sendiri desanya. Undang-undang tersebut menjelaskan bahwa, desa adalah desa dan desa adat atau yang disebut dengan nama lain, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan / atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam Sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pemerintah daerah dalam penyelenggaraan urusannya mempunyai kewajiban untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki. Salah satu potensi yang ada di berbagai daerah di Indonesia yang harus dikembangkan adalah potensi di sektor pariwisata. Pariwisata sendiri menurut Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, yang dimaksud pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Definisi lain menjelaskan pengertian pariwisata ialah suatu proses perjalanan dari satu tempat ke tempat lain yang bersifat sementara dan di luar tempat tinggalnya, baik perorangan maupun kelompok. Sektor pariwisata sangatlah realistis jika dikedepankan sebagai sektor yang efektif peranannya dalam mengembangkan potensi suatu daerah. Hal tersebut tidak terlepas dari perkembangan kebutuhan pariwisata yang lebih menghargai lingkungan, alam, dan budaya. Mengingat daerah-daerah yang ada di Indonesia kaya akan potensi tersebut. Berkembangnya pariwisata di suatu daerah bergantung dari hasil usaha-usaha yang dilakukan melalui kerjasama antara pemerintah, masyarakat dan swasta.

Berkaitan dengan perkembangan pariwisata, kehidupan desa sebagai tujuan wisata adalah desa sebagai obyek sekaligus subyek dari kepariwisataan itu sendiri. Sebagai obyek maksudnya bahwa, kehidupan pedesaan merupakan tujuan bagi kegiatan wisata, sedangkan sebagai subyek adalah desa dengan segala aktivitas sosial budayanya merupakan penyelenggara dari berbagai aktifitas kepariwisataan, dan apa yang dihasilkan oleh kegiatan tersebut akan dinikmati oleh masyarakat desa

secara langsung. Sedangkan pengertian desa wisata menurut Nuryanti (dalam Edwin, 2015:154) adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Desa wisata sendiri merupakan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus yang layak untuk menjadi daerah tujuan wisata. Di kawasan ini, penduduknya masih memiliki tradisi dan budaya yang relatif masih asli. Selain itu, sumberdaya alam dan lingkungan yang masih alami dan terjaga merupakan salah satu faktor penting dari sebuah desa wisata.

Salah satu desa yang memiliki potensi wisata yang cukup menjanjikan adalah Desa Kupuk Potensi pariwisata Desa Kupuk sendiri meliputi wisata alam Sendang Beji Tunggul Wulung, sendang ini merupakan waduk alam berkelok-kelok dengan pepohonan yang cukup rindang, berusia ratusan tahun dan ke alamianya masih terjaga. Tempat ini memiliki luas 6 Ha, cocok dikelola untuk wahana rekreasi, sering digunakan sebagai tempat outbond / perkemahan serta tempat pemotretan (*pre-wedding*) pernikahan. Sedangkan potensi wisata budaya / atraksi budaya terdiri dari 9 kelompok seni tradisi yaitu Seni Reyog Ki Ageng Tunggal Wulung, Seni Reyog Mini Putro Singo Looko Joyo, Seni Karawitan Mahabarata, Seni Karawitan Anak Sekar Tandak, Seni Gajah Ki Punjul, Seni Gajah Kyai Sentono, Seni Gajah Nyi Bendinaton, Seni Unta Al Hidayah, Seni Jaranan Thek Turonggo Wulung. Ke-semua kelompok seni ini minimal satu minggu sekali selalu mengadakan latihan dan sekaligus pertunjukkan di masing – masing sanggar kesenian tersebut. Puncaknya nanti pada waktu *Kirab Gerebeg Selo* (bersih desa) yang diadakan dalam satu tahun sekali. Kirab Grebeg Selo ini semacam festival budaya arak-arakan mengelilingi desa dengan menampilkan seluruh kesenian, upacara adat, dan kreativitas - kreativitas masyarakat. Selain potensi wisata alam dan budaya, terdapat juga potensi wisata industri seperti: industri genteng dan batu bata, budi daya jamur tiram, perikanan, peternakan, pengrajin ukiran, anyaman, dan wayang kulit. Sehingga selain sebagai bisnis, tentunya ini dapat dimanfaatkan untuk media pembelajaran atau edukasi bagi pengunjung / wisatawan disetiap proses pembuatannya nanti. Di Desa Kupuk sendiri juga ada kuliner khas yang sudah terkenal di wilayah Kabupaten Ponorogo yaitu Soto Kupuk Sor Asem. Kuliner ini sudah dikembangkan secara turun temurun oleh beberapa keluarga di Dusun Patran.

Suatu desa wisata tentunya juga harus mempersiapkan fasilitas - fasilitas penunjang keberlangsungan pariwisata pedesaan. Berbagai fasilitas ini akan memudahkan para pengunjung desa wisata dalam melakukan kegiatan wisata. Kepuasan wisatawan bersandar pada keindahan alam, kelengkapan fasilitas wisata dan juga pada keleluasaan interaksi dengan masyarakat lokal. Pertumbuhan kebutuhan manusia akan pariwisata menyebabkan sektor ini dinilai mempunyai prospek yang besar di masa yang akan datang bagi suatu desa. Sektor pariwisata mampu menghidupkan ekonomi masyarakat di sekitarnya, pariwisata juga diposisikan

sebagai sarana penting dalam rangka memperkenalkan budaya dan keindahan alam desa terkait.

Pengembangan untuk menjadi desa wisata memerlukan kerjasama dan keikutsertaan seluruh masyarakat desa guna memajukannya. Masyarakat lokal berperan penting dalam pengembangan desa wisata karena sumber daya dan keunikan tradisi, budaya yang melekat pada komunitas tersebut merupakan unsur penggerak utama kegiatan desa wisata. Di lain pihak, komunitas lokal yang tumbuh dan hidup berdampingan dengan suatu obyek wisata menjadi bagian dari sistem ekologi yang saling berkaitan. Keberhasilan pengembangan desa wisata tergantung pada tingkat penerimaan dan dukungan masyarakat lokal. Sehingga masyarakat lokal berperan sebagai tuan rumah dan menjadi pelaku penting dalam pengembangan desa wisata dalam keseluruhan tahapan, mulai tahap perencanaan, pengawasan, dan implementasi.

Pentingnya peran masyarakat atau komunitas lokal dalam pembangunan kepariwisataan telah dijelaskan Wearing (2001:143) yang menegaskan bahwa sukses atau keberhasilan jangka panjang suatu industri pariwisata sangat tergantung pada tingkat penerimaan dan dukungan dari komunitas lokal. Karena itu, untuk memastikan bahwa pengembangan pariwisata disuatu tempat dikelola dengan baik dan berkelanjutan, maka hal mendasar yang harus diwujudkan untuk mendukung tujuan tersebut adalah bagaimana memfasilitasi keterlibatan yang luas dari komunitas lokal dalam proses pengembangan dan memaksimalkan nilai manfaat sosial dan ekonomi dari kegiatan pariwisata suatu tempat. Kelembagaan berperan dalam mengatur sumberdaya dan distribusi, dalam upaya peningkatan potensi pariwisata. Keberadaan kelembagaan dalam bidang pariwisata berperan sebagai wadah sekaligus penggerak dalam memfasilitasi, dan mengembangkan partisipasi masyarakat dalam bidang pariwisata. Dalam pengembangan kelembagaan desa wisata, perlu adanya perencanaan awal yang tepat dalam menentukan usulan program atau kegiatan khususnya pada Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) agar mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat melalui program yang dijalankan. (Sastrayuda, 2010:24)

Dalam kerangka pembangunan kepariwisataan, salah satu aspek mendasar keberhasilan pembangunan kepariwisataan adalah dapat terciptanya lingkungan dan suasana kondusif yang mendorong tumbuh serta kembangnya kegiatan kepariwisataan di suatu tempat. Iklim atau lingkungan kondusif tersebut, dapat dikaitkan dengan perwujudan sadar wisata yang dikembangkan secara konsisten di kalangan masyarakat yang tinggal di sekitar destinasi pariwisata. Sadar wisata sebagai unsur penting dalam mendukung pengembangan destinasi pariwisata, tentunya tidak dapat terwujud secara otomatis tanpa adanya langkah – langkah dan upaya-upaya yang konsisten untuk merintis, menumbuhkan, mengembangkan dan melaksanakan. Oleh karena itu, perlu ditumbuhkan peran serta masyarakat dan pemangku kepentingan terkait secara aktif dalam mengembangkan sadar wisata.

Dalam hal ini Kelompok Sadar Wisata merupakan salah satu unsur pemangku kepentingan di dalam masyarakat yang memiliki keterkaitan dan peran penting dalam mengembangkan dan mewujudkan sadar wisata di daerah. Keberadaan POKDARWIS dalam konteks pengembangan destinasi pariwisata telah berperan sebagai salah satu unsur penggerak dalam mendukung terciptanya lingkungan dan suasana yang kondusif di tingkat lokal di daerah, yang secara kolektif akan berdampak positif bagi perkembangan destinasi pariwisata.

Berkaitan dengan hal tersebut, di Desa Kupuk terdapat Kelompok Sadar Wisata “Menjemput Impian” yang peduli akan lingkungan dan keberadaan potensi pariwisata yang dimiliki. Potensi tersebut meliputi, kekayaan alam, budaya, dan industri. POKDARWIS ini didirikan dan bergerak di bidang pariwisata, dengan menitikberatkan pada usaha jasa *guiding*, pemberian informasi kepada wisatawan, pemeliharaan tempat wisata, menjaga keamanan dan ketertiban wisatawan, serta penyediaan barang – barang kebutuhan wisatawan. Kelompok Sadar Wisata “Menjemput Impian” telah membantu Desa Kupuk dalam memanfaatkan dan mengembangkan keanekaragaman potensi yang dimiliki. Semula masyarakat hanya beranggapan bahwa, kerja dan mendapatkan penghasilan merupakan prioritas utama dalam kehidupan, dengan mengesampingkan kondisi lingkungan sekitar. Mengingat sebelumnya desa ini memiliki kondisi lingkungan yang belum tertata (*wingit* seperti hutan). Dengan adanya upaya dan usaha yang dilakukan POKDARWIS, masyarakat menjadi sadar akan pentingnya kondisi lingkungan dan pemanfaatan potensi yang dimiliki selama ini.

Dari keindahan lingkungan, keanekaragaman potensi wisata serta pengelolaan dan pengembangan yang sudah dilakukan, desa ini telah berhasil memenangkan perlombaan desa wisata Se-Kabupaten Ponorogo pada tahun 2016. Atas prestasi yang diraih tersebut, Desa Kupuk berhasil menjadi sebuah desa wisata dan berhak mewakili Kabupaten Ponorogo, untuk mengikuti perlombaan desa wisata tingkat Provinsi Jawa Timur. Dalam perlombaannya ditingkat provinsi, Desa Kupuk mampu bersaing dengan desa – desa lain yang ada di Jawa Timur. Ini terbukti, ketika Desa Kupuk mampu masuk ke-final perlombaan desa wisata bersama perwakilan desa wisata dari Kabupaten Gresik. Namun dari hasil penilaian Asosiasi Desa Wisata (ASIDEWI) Provinsi Jawa Timur, Desa Kupuk hanya mampu menempati posisi *runner-up* dan masih kalah dengan perwakilan desa wisata dari Kabupaten Gresik.

Dengan dikembangkannya Desa Kupuk menjadi sebuah desa wisata, tentunya Pendapatan Asli Desa sendiri mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari APBDes tahun 2015 (sebelum menjadi desa wisata) Rp. 879.451.000 dan APBDes tahun 2016 (setelah menjadi desa wisata) Rp. 1.252.779.969. Ini menunjukkan bahwa setelah Desa Kupuk menjadi desa wisata Pendapatan Asli Desa meningkat sebesar RP.373.328.969. Tentunya dengan pengembangan desa wisata ini, dapat memberikan kontribusi terhadap Pendapatan Asli Desa (PADes). Dari keindahan lingkungan, keanekaragaman

potensi wisata serta pengelolaan dan pengembangan yang sudah dilakukan, desa ini telah berhasil memenangkan perlombaan desa wisata Se-Kabupaten Ponorogo pada tahun 2016. Atas prestasi yang diraih tersebut, Desa Kupuk berhasil menjadi sebuah desa wisata dan berhak mewakili Kabupaten Ponorogo, untuk mengikuti perlombaan desa wisata tingkat Provinsi Jawa Timur. Dalam perlombaannya ditingkat provinsi, Desa Kupuk mampu bersaing dengan desa – desa lain yang ada di Jawa Timur. Ini terbukti, ketika Desa Kupuk mampu masuk ke-final perlombaan desa wisata bersama perwakilan desa wisata dari Kabupaten Gresik. Namun dari hasil penilaian Asosiasi Desa Wisata (ASIDEWI) Provinsi Jawa Timur, Desa Kupuk hanya mampu menempati posisi *runner-up* dan masih kalah dengan perwakilan desa wisata dari Kabupaten Gresik.

Dengan dikembangkannya Desa Kupuk menjadi sebuah desa wisata, tentunya Pendapatan Asli Desa sendiri mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari APBDes tahun 2015 (sebelum menjadi desa wisata) Rp. 879.451.000 dan APBDes tahun 2016 (setelah menjadi desa wisata) Rp. 1.252.779.969. Ini menunjukkan bahwa setelah Desa Kupuk menjadi desa wisata Pendapatan Asli Desa meningkat sebesar RP.373.328.969. Tentunya dengan pengembangan desa wisata ini, dapat memberikan kontribusi terhadap Pendapatan Asli Desa (PADes).

Di dalam pengembangannya, Kelompok Sadar Wisata “Menjemput Impian” masih menemui beberapa hambatan seperti: terbatasnya anggaran, kuantitas sumberdaya manusia dan belum maksimalnya jalinan kemitraan. Dari ketiga hambatan tersebut, terbatasnya anggaran dana merupakan faktor utama penghambat keberlangsungan pengelolaan dan pengembangan Desa Wisata Kupuk. Anggaran dana / modal awal yang berasal dari iuran beberapa tokoh masyarakat penggerak dan penggagas berdirinya Kelompok Sadar Wisata “Menjemput Impian” dirasa masih belum cukup, mengingat besarnya biaya operasional yang dibutuhkan untuk membangun sebuah desa wisata.

Berdasarkan kondisi Desa Wisata Kupuk, peneliti memiliki ketertarikan untuk mendeskripsikan potensi-potensi wisata yang dimiliki, upaya kelompok sadar wisata dalam pengembangan desa wisata dan hambatan-hambatan di dalam pengembangan desa wisata. Sesuai latar belakang di atas penulis tertarik untuk meneliti tentang **“Upaya Pengembangan Desa Wisata Melalui Kelompok Sadar Wisata” (Studi Desa Kupuk, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo)**

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Ponorogo, tepatnya di Desa Kupuk Kecamatan Bungkal. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan, antara lain: Desa Kupuk merupakan pencetus pariwisata pedesaan di Kabupaten Ponorogo, ini terbukti ketika desa tersebut mampu mengelola sendiri pengembangan potensi pariwisatanya, sebelum ada desa - desa wisata lain yang melakukan itu.

Desa ini menjadi pemenang pemilihan desa wisata di tingkat Kabupaten Ponorogo dan menjadi runner-up dalam perlombaan desa wisata Provinsi Jawa Timur Tahun 2016, Peneliti tertarik pada kesuksesan upaya pengembangan potensi pariwisata yang dilakukan Desa Kupuk bersama Kelompok Sadar Wisata “Menjemput Impian”, Serta untuk menganalisis hambatan – hambatan yang di hadapi Kelompok Sadar Wisata “Menjemput Impian” dalam mengelola dan mengembangkan Desa Wisata Kupuk.

Namun dalam pengelolaan dan pengembangan Desa Wisata Kupuk masih ditemui beberapa hambatan-hambatan antara lain: Keterbatasan anggaran, kuantitas sumber daya manusia dan belum maksimalnya jalinan kemitraan. Berangkat dari hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Upaya Pengembangan Desa Wisata melalui kelompok sadar wisata (Studi Desa Kupuk Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo).

Fokus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan upaya pengembangan desa wisata melalui kelompok sadar wisata dan untuk menganalisis hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pengembangan Desa Wisata Kupuk. Adapun teori yang digunakan penulis yaitu, teori perencanaan, pelaksanaan, dan pengembangan pariwisata di daerah tujuan wisata (daerah tujuan wisata di sini adalah desa wisata) oleh Suwanto (2004:19) yang kajiannya meliputi, obyek daya tarik wisata, prasarana wisata, sarana wisata, tatalaksana/infrastruktur, dan masyarakat/lingkungan. Subjek penelitian yang meliputi: Kepala Desa Kupuk, Ketua Kelompok sadar Wisata “Menjemput Impian”

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model interaktif analisis data Miles dan Huberman yang meliputi: Reduksi Data (*Data Reduction*), Penyajian Data (*Data Display*), *Conclusion Drawing/Verification*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan adanya otonomi desa, pemerintah desa berhak untuk mengatur segala urusan pemerintahannya sendiri, hal ini dilakukan sebagai langkah untuk pembangunan desa dan kemandirian desa. Dalam rangka pembangunan desa dan kemandirian desa, desa memiliki hak dan kewajiban untuk mengelola dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki desa.

Salah satu potensi desa yang dimiliki oleh Desa Kupuk, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo adalah pada sektor pariwisata. Potensi sektor pariwisata Desa Kupuk sendiri meliputi obyek wisata alam, obyek wisata budaya, dan obyek wisata industri. Dalam mengembangkan desa wisata menurut Suwanto (2004:19), dapat dilakukan dengan beberapa aspek antara lain:

1. Upaya Pengembangan Desa Wisata Melalui Kelompok Sadar Wisata (Studi Desa Kupuk Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo)
 - a. Variabel Obyek dan Daya Tarik Wisata

Suwantoro (2014:19) menjelaskan bahwa, daya tarik wisata disebut juga dengan obyek wisata adalah potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata. Obyek dan daya tarik wisata di daerah tujuan wisata harus dikelompokkan menjadi beberapa jenis obyek wisata. Suwantoro (2014:19), menjelaskan bahwa perusahaan obyek dan daya tarik wisata dikelompokkan ke dalam, perusahaan obyek dan daya tarik wisata alam, perusahaan obyek dan daya tarik wisata budaya, dan perusahaan obyek dan daya tarik wisata khusus. Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa Kelompok Sadar Wisata “Menjempot Impian” telah membagi obyek-obyek wisata menjadi tiga jenis yaitu obyek wisata alam, obyek wisata budaya/atraksi budaya, dan obyek wisata industri. Di Desa Kupuk sendiri terdapat obyek wisata khas yaitu Sendang Beji Tunggal Wulung. Agar terlihat lebih menarik, Kelompok Sadar Wisata “Menjempot Impian” dan masyarakat melakukan gotong-royong untuk memperbaiki maupun membersihkannya.

b. Variabel Prasarana Wisata

Dalam pengembangan di daerah tujuan wisata yang diungkapkan Suwantoro (2004:20) menjelaskan bahwa, prasarana wisata adalah sumber daya alam dan sumber daya buatan manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya di daerah tujuan wisata, seperti jalan, listrik, air, telekomunikasi, terminal, jembatan dan sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui prasarana – prasarana pokok yang ada sudah terpenuhi. Namun prasarana wisata yang belum ada di Desa Wisata Kupuk adalah toko souvenir. Dalam pengembangan prasarana wisata Kelompok Sadar Wisata “Menjempot Impian” bekerjasama dengan masyarakat untuk mengembangkannya sendiri.

c. Variabel Sarana Wisata

Menurut Suwantoro (2004:20) menjelaskan bahwa sarana wisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya. Pembangunan sarana wisata di daerah tujuan wisata maupun obyek wisata tertentu harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Berbagai sarana wisata yang harus disediakan di daerah tujuan wisata adalah hotel/home stay, alat transportasi, restoran/rumah makan serta sarana pendukung lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian sarana wisata yang ada di Desa Wisata Kupuk harus bisa dikembangkan lagi guna memenuhi kebutuhan wisatawan. Dengan lengkapnya suatu sarana wisata yang ada, pastinya akan membuat para wisatawan menjadi lebih puas. Dalam hal ini pemerintah desa diharapkan juga ikut berperan

dalam pengembangan sarana wisata, karena pemerintah desa mempunyai wewenang dan kebijakan dalam mengembangkan Desa Wisata Kupuk.

d. Variabel Tatalaksana/Infrastruktur

Dalam menunjang pengembangan pariwisata di daerah tujuan wisata diperlukannya tatalaksana/ infrastruktur. Menurut Suwantoro (2004:20) menjelaskan bahwa tatalaksana/ infrastruktur adalah situasi yang mendukung fungsi sarana dan prasarana baik yang berupa sistem peraturan maupun bangunan fisik di atas permukaan tanah dan di bawah tanah.

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa Pada Tahun 2016 Desa Kupuk telah membuat sistem kelembagaan dengan membentuk Kelompok Sadar Wisata “Menjempot Impian”. Kelompok Sadar Wisata “Menjempot Impian” sendiri telah mampu membuat *website* terkait Desa Wisata Kupuk. Dalam memperluas pengetahuan terkait kepariwisataan, Kelompok Sadar Wisata “Menjempot Impian” sudah beberapa kali mengikuti pelatihan – pelatihan terkait kepariwisataan.

e. Variabel Masyarakat/Lingkungan

Dalam pengembangan pariwisata di daerah tujuan pariwisata perlu adanya dukungan dari masyarakat. Suwantoro (2004:20), mengungkapkan bahwa masyarakat di sekitar obyek wisata perlu mengetahui berbagai jenis dan kualitas layanan yang dibutuhkan oleh wisatawan. Hal ini disebabkan karena masyarakat di sekitar obyek wisata yang akan menyambut kehadiran wisatawan tersebut dan sekaligus akan memberikan layanan yang diperlukan oleh wisatawan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti Masyarakat Desa Kupuk merupakan masyarakat yang hidup berdampingan dengan seni dan budaya, ini terlihat dari banyaknya seni dan budaya yang terdapat di Desa Kupuk antara lain: Seni Reyog Ki Ageng Tunggal Wulung, Seni Reyog Mini Putro Singo Looko Joyo, Seni Karawitan Mahabarata, Seni Karawitan Anak Sekar Tandak, Seni Gajah Ki Punjul, Seni Gajah Kyai Sentono, Seni Gajah Nyi Bendinatun, Seni Unta Al Hidayah, Seni Jaranan Thek Turonggo Wulung. Ke-semua kelompok seni ini minimal satu minggu sekali selalu mengadakan latihan dan sekaligus pertunjukkan di masing – masing sanggar kesenian tersebut. Puncaknya nanti pada waktu *Kirab Gerebeg Selo* (bersih desa) yang diadakan dalam satu tahun sekali. Kirab Grebeg Selo ini semacam festival budaya arak-arakan mengelilingi desa dengan menampilkan seluruh kesenian, upacara adat, dan kreativitas - kreativitas masyarakat.

2. Hambatan-Hambatan Pengembangan Desa Wisata Kupuk

a. Keterbatasan Anggaran

Dalam pengembangan suatu desa wisata tentunya pasti akan membutuhkan modal awal yang cukup besar. Kendala utama yang sedang dihadapi Kelompok Sadar Wisata “Menjemput Impian” adalah terbatasnya anggaran dana / modal awal yang dimiliki. Sementara ini dalam pengembangannya, POKDARWIS menggunakan dana pribadi dari iuran beberapa tokoh masyarakat desa. Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa, terbatasnya anggaran / modal awal ini menjadi kendala utama Kelompok Sadar Wisata “Menjemput Impian” dalam mengembangkan Desa Wisata Kupuk.

b. Kuantitas Sumber Daya Manusia

Salah satu hambatan yang di hadapi dalam pengembangan Desa Wisata Kupuk adalah tentang kuantitas sumber daya manusia. Sebenarnya kuantitas sumber daya manusia yang dimiliki POKDARWIS sudah cukup terpenuhi, hanya saja para pengurus/anggota kelompok sadar wisata “Menjemput Impian” ini belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Masih banyak para anggota yang dulunya sudah dilantik secara resmi menjadi bagian dari kepengurusan desa wisata kupuk, sudah mulai lepas tanggung jawab dari tupoksinya masing-masing. Tidak konsistennya para anggota POKDARWIS, menyebabkan kurangnya kuantitas sumber daya yang dimiliki sekarang. Hanya ada sebagian anggota yang bekerja sesuai dengan tugasnya masing-masing, sehingga ketika seksi lain kuawalahan dalam pelaksanaan tugasnya, maka anggota lain yang bukan berasal dari seksi tersebut ikut membantu. Jadi sekarang banyak anggota yang memiliki tugas ganda demi tetap terlaksananya pengembangan desa wisata kupuk.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa, kuantitas sumber daya manusia yang dimiliki sebenarnya sudah cukup terpenuhi. Namun tidak konsistennya para anggota ini membuat kuantitas sumber daya manusia menjadi berkurang.

c. Belum Maksimalnya Jalinan Kemitraan

Jalinan kemitraan merupakan hal yang pokok yang harus bisa dibangun oleh POKDARWIS bersama pihak ketiga (swasta), guna mendapatkan tambahan modal yang dapat digunakan untuk pengembangan desa wisata kupuk. Namun nyatanya jalinan kemitraan yang dilakukan POKDARWIS dengan pihak ketiga selama ini masih belum maksimal. Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa jalinan kemitraan yang dilakukan Kelompok Sadar Wisata “Menjemput Impian” dengan swasta belum begitu maksimal.

Sadar Wisata (Studi Desa Kupuk, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo)” dapat ditarik kesimpulan dengan melihat indikator pengembangan pariwisata di daerah tujuan wisata yang menyangkut perencanaan, pelaksanaan dan pengembangannya sebagai berikut:

Pada aspek obyek dan daya tarik wisata Kelompok Sadar Wisata “Menjemput Impian” telah bekerjasama dengan masyarakat sekitar untuk menata dan membersihkan obyek-obyek wisata dengan membagi Desa Wisata Kupuk menjadi 3 obyek wisata yaitu: obyek wisata alam, obyek wisata budaya/atraksi budaya, dan obyek wisata industri. Di Desa Wisata Kupuk sendiri memiliki obyek wisata minat khusus (khas) yang menjadikan desa ini memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan, yaitu adanya Sendang Beji Tunggul Wulung.

Di lihat dari aspek prasarana wisata Kelompok Sadar Wisata “Menjemput Impian” bekerjasama dengan masyarakat telah menyediakan prasarana wisata yang dibutuhkan wisatawan berupa kamar mandi, lahan parkir, mushola, warung makan, warung kopi dan toko kelontong. Di Desa Wisata Kupuk prasarana wisata yang belum tersedia adalah toko oleh-oleh dan souvenir yang menjual produk-produk khas dari desa ini, padahal di Desa Kupuk sendiri terdapat beberapa home industri. Tentunya ini sangat menghambat pemasaran dari produk-produk yang dihasilkan, dikarenakan belum adanya wadah untuk menampung hasil-hasil produksi tersebut. Sehingga jika wisatawan / pengunjung ingin membeli cinderamata dan oleh-oleh, maka harus pergi ke-tempat home industrinya langsung.

Dari aspek sarana wisata Kelompok Sadar Wisata “Menjemput Impian” dan masyarakat sudah menyediakan home stay, gazebo dan wahana bermain. Khusus wahana bermain ini kita mengeluarkan dana yang ekstra yaitu Rp. 20.000.000 demi menyediakan fasilitas bermain (*flying fox*) Sarana wisata di Desa Wisata Kupuk masih kurang lengkap karena belum tersedianya paket wisata bagi para wisatawan.

Sedangkan dari aspek tatalaksana/infrastruktur Desa Kupuk telah membuat sistem kelembagaan pada tahun 2016, dengan membentuk Kelompok Sadar Wisata “Menjemput Impian” yang berdasarkan pada Surat Keputusan Kepala Desa Kupuk Nomor : 188/3/405.30.12/15/2016. Selain itu, tatalaksana / infrastruktur yang sudah disediakan Kelompok Sadar Wisata “Menjemput Impian” adalah *website*. Dengan masuk ke alamat *website* <http://kupuk.desa.id> para wisatawan dapat mengakses dan mengetahui informasi terkait Desa Wisata Kupuk. Dalam memperluas pengetahuan terkait kepariwisataan, Kelompok Sadar Wisata “Menjemput Impian” mengikuti pelatihan – pelatihan yang diadakan Asosiasi Desa Wisata Indonesia dan Kementerian Pariwisata di Kampung Coklat dan Melon Blitar, serta sertifikasi *guide* yang diadakan di Trawas Mojokerto.

Aspek yang terakhir yaitu masyarakat/lingkungan, masyarakat telah ikut berpartisipasi mulai dari perencanaan, penataan obyek-obyek wisata, sampai penyediaan prasarana dan sarana wisata, bahkan nantinya masyarakat juga akan berinteraksi langsung dengan para wisatawan. Respon masyarakat sendiri sangatlah positif

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan observasi di lapangan, dokumentasi dan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti tentang “Upaya Pengembangan Desa Wisata Melalui Kelompok

dengan adanya pengelolaan dan pengembangan yang dilakukan Kelompok Sadar Wisata “Menjemput Impian” ini. Dalam pelestarian seni dan budaya, di Desa Kupuk sudah terdapat 9 kelompok seni tari. Setiap minggunya akan ada latihan-latihan dan pertunjukkan yang ditampilkan di Sendang Beji Tunggul Wulung. Selain untuk melestarikan, pertunjukkan-pertunjukkan / atraksi budaya yang dilakukan ini juga untuk, menarik minat para wisatawan agar mau erkunjung ke Desa Wisata Kupuk.

Upaya Kelompok Sadar Wisata “Menjemput Impian” dalam mengembangkan Desa Wisata Kupuk sudah berjalan dengan baik. Hanya saja dalam pengembangan Desa Wisata Kupuk, Kelompok Sadar Wisata “Menjemput Impian” masih mengalami beberapa hambatan-hambatan, antara lain:

1. Keterbatasan Anggaran yang dimiliki menjadi kendala utama dalam pengembangan Desa Wisata Kupuk. Belum adanya anggaran khusus dalam pengembangan Desa Wisata ini, membuat pemerintah desa belum bisa membantu POKDARWIS secara maksimal. Dana desa yang ada selama ini di proyeksikan untuk pembangunan infrastruktur desa bukan untuk pengembangan desa wisata.
2. Kuantitas Sumber Daya Manusia Kuantitas sumber daya manusia yang dimiliki POKDARWIS “Menjemput Impian” sebenarnya sudah terpenuhi.. Hanya saja dalam pelaksanaannya, masih ditemui beberapa anggota yang belum menjalankan tupoksinya masing-masing. Tidak konsistennya para anggota POKDARWIS, menyebabkan kurangnya kuantitas sumber daya yang dimiliki sekarang.
3. Belum maksimalnya jalinan kemitraan yang dilakukan, ini terlihat dari belum adanya kerjasama yang serius antara pihak swasta dan Desa Wisata Kupuk. Sejauh ini cuma ada kerjasama dengan sponsor-sponsor kecil, itupun ketika Desa Wisata Kupuk sedang ada acara-acara tertentu.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Pemerintah desa sebaiknya merencanakan anggaran khusus untuk pengembangan Desa Wisata Kupuk.
2. Kelompok Sadar Wisata “Menjemput Impian” harus mampu melengkapi prasarana dan sarana wisata yang dibutuhkan wisatawan seperti menyediakan toko oleh-oleh/sovenir di sekitaran obyek wisata dan menyediakan paket wisata.
3. Pemerintah desa harus saling berkoordinasi dengan Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Kabupaten Ponorogo dalam mempromosikan Desa Wisata Kupuk.
4. Kelompok Sadar Wisata “Menjemput Impian” harus membuat susunan anggaran (pembukuan) untuk mencatat semua pendapatan dan pengeluaran setiap tahun-nya.
5. Dalam pengembangan Desa Wisata Kupuk pemerintah desa harus bisa menjembatani Kelompok

Sadar Wisata “Menjemput Impian” untuk mengajukan dana bantuan kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Ponorogo

6. Kelompok Sadar Wisata “Menjemput Impian” harus terus meningkatkan jalinan kemitraan dengan pihak ketiga, agar memperoleh tambahan dana.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada Muhammad Farid Ma’ruf, S.Sos. M.AP. sebagai dosen pembimbing. Serta terima kasih kepada dosen penguji Dr. Agus Prasetyawan, S.Sos., M.Si dan Galih Wahyu Pradana, S.AP., M.Si

DAFTAR PUSTAKA

Buku.

Laporan Kinerja Kementerian Pariwisata Tahun 2014

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

_____. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

_____. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

_____. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

.Suwantoro, Gamal. 2004. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi

Widjaja, HAW. 2003. *Otonomi Desa Merupakan Otonomi yang Asli, Bulat dan Tekat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Yoeti, Oka A. 2002. *Perencanaan Strategis Pemasaran Daerah Tujuan Wisata*, Jakarta: PT. Perca.

Peraturan

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa

Undang – Undang Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah.

Undang-Undang Nomor Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang pariwisata

Surat Keputusan Kepala Desa Kupuk Nomor : 188/3/405.30.12/15/2016 tentang pembentukan Kelompok sadar Wisata “Menjemput Impian”.

Jurnal

Astuti, Tri. 2014. *Upaya Dinas Kebudayaan, Pariwisata Dan Kominfo Kota Samarinda Dalam Pengembangan Objek Wisata Desa Budaya Pampang*. Vol. 4, No. 2. Jurnal Administrasi Negara.

Prafitri dan Damayanti (2016) Tentang Kapasitas Kelembagaan Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus: Desa Wisata Ketenger Banyumas) Vol. 4, No. 1 (76-86) Jurnal Pengembangan Kota.

Website

<http://kupuk.desa.id>

